

**ARTIKEL KARYA SENI
PATRA DALUNG**



**OLEH :
MADE PUTRA ADNYANA
NIM : 2014 02 036**

**PROGRAM STUDI S-1 KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2018**

PATRA DALUNG

Made Putra Adnyana, I Gede Yudarta dan Hendra Santosa
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp (0361) 227316, Fax (0361) 23600
E-mail : putranold@gmail.com

ABSTRAK

Seni karawitan merupakan salah satu bagian dari sebuah seni pertunjukan. Serupa dengan bidang seni yang lain, seni karawitan selalu mengalami perubahan atau perkembangan, baik sebagai sajian karawitan instrumental maupun sebagai iringan tari. Di Bali, eksistensi seni karawitan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Indikasi dari kemajuan perkembangan seni karawitan tersebut adalah lahirnya beragam karya seni yang inovatif, sejalan dengan perkembangan jaman dan pengetahuan manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan suatu karya seni inovatif, penata terinspirasi dari suasana kehidupan masyarakat Desa Dalung yang dinamis dan atraktif, yang diberi judul Patra Dalung. "Patra", berarti suasana. "Dalung", adalah nama desa di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Suasana kehidupan sosial di Desa Dalung dituangkan dalam sebuah karya seni karawitan dengan memadukan dua gamelan yaitu gamelan *Semaradhana* dan gamelan *Selonding*, melalui pengolahan unsur-unsur karawitan dan disesuaikan perkembangan estetika karawitan saat ini. Dalam berkreaitivitas, Penata menggunakan tahapan yang bernama *sidaning don pitu*. "Sidaning" berarti keberhasilan, "don" artinya pekerjaan atau karya, dan "pitu" artinya tujuh. Secara keseluruhan, *sidaning don pitu*, berarti keberhasilan suatu pekerjaan karena melalui tujuh tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari: (1) *Kleteg*, (2) *Pangrancana*, (3) *Nuasen*, (4) *Makalin*, (5) *Ngadungin*, (6) *Ngerarasin*, dan (7) *Ngalangin*. Pola struktur garapan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *pangawit*, *pangawak*, dan *pangecet* dengan karakternya masing-masing yang disesuaikan dengan suasana yang ingin diungkap dan dibuat dalam satu kesatuan yang utuh.

Kata Kunci : Karawitan Inovatif, Dalung, Gamelan *Selonding*, Gamelan *Semaradhana*.

ABSTRACT

Seni karawitan is a part of a performance art. Similar to other art fields, *seni karawitan* always change or develop from time to time, both an instrumental presentation and as a dance accompaniment. In Bali, the existences of seni karawitan always changes and develop from time to time. An indication of the progress of the development of *seni karawitan* is the birth of a variety of innovative works of art, in line with the development of the times and human knowledge itself. To realize an innovative work of art, the composer was inspired by the dynamic and attractive life of the villagers of Dalung Village, entitled Patra Dalung. "Patra" means atmosphere. "Dalung" is the name of village in Kuta Utara sub-district, Badung Regency, Bali Province. The atmosphere of social life in Dalung Village is poured in a musical art work by combining two gamelan namely the *Semaradhana* gamelan and *Selonding* gamelan, through the processing of musical elements and adjusted the development of current musical aesthetics. In the creativity, the composer use a stage called *sidaning don pitu*. "Sidaning" means success, "don" means work or creation, and "pitu" means seven. Overall, *sidaning don pitu*, means the success of a job because it is through those seven stages. These stages consist of: (1) *Keteg*, (2) *Pangrancana*, (3) *Nuasen*, (4) *Makalin*, (5) *Ngadungin*, (6) *Ngerarasin*, and (7) *Ngalangin*. The pattern of arable structure is divided into three parts, namely *pangawit*, *pangawak*, and *pangecet* with their respective characters which are adapted to the atmosphere that is wanted to be revealed and made in a unified whole.

Key words: Innovative Karawitan, Dalung, *Selonding* Gamelan, *Semaradhana* Gamelan.

1. Pendahuluan

Seni karawitan merupakan salah satu bagian dari sebuah seni pertunjukan. Serupa dengan bidang seni yang lain, seni karawitan selalu mengalami perubahan atau perkembangan, baik sebagai sajian karawitan instrumental maupun sebagai iringan tari. Di Bali, eksistensi seni karawitan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Indikasi dari kemajuan perkembangan seni karawitan tersebut adalah lahirnya beragam karya seni yang inovatif, sejalan dengan perkembangan jaman dan pengetahuan manusia itu sendiri. Salah satu sumber inspirasi penciptaan karya seni karawitan adalah kehidupan sosial suatu masyarakat dalam jenjang waktu tertentu. Salah satu kehidupan sosial masyarakat yang teramat dan menginspirasi menjadikannya sebuah karya seni adalah dinamika kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di daerah Desa Dalung. Desa Dalung secara geografis berada di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kehidupan sosial masyarakat Dalung relatif aman, dan tentram karena penduduk yang homogen terutama persamaan dalam semangat perjuangan dan kehidupan beragama yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (Eka Ilikita Desa Adat Dalung, 2015). *Parahyangan, Pawongan, Dan Palemahan* tertata apik.

Seiring perkembangan jaman, terutama semenjak bom pariwisata melanda Bali, berubah pula perikehidupan sosial masyarakat Dalung. Tempo dulu hanya ada Pura, kini beragam rumah ibadah berdiri. Dahulu, penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani, satu kepercayaan yaitu agama hindu, dan alamnya (*palemahannya*) sebagian besar persawahan dan *tegalan*. Sedangkan sekarang/kini semuanya sudah berubah, penduduknya sudah merambah meluas ke berbagai bidang kehidupan, masyarakatnya multi etnis dan multi agama, dan alam .

Berdasarkan hal tersebut, dari dua sisi situasi yang berbeda itu, penata terinspirasi untuk mencipta komposisi karya seni karawitan di mana situasi aman tentram dahulu akan penata ilustrasikan ke dalam gamelan *selonding*, sedangkan suasana sekarang digambarkan dengan gamelan *semaradhana*. Garapan seni karawitan ini, diberi judul “Patra Dalung“. *Patra* yang artinya keadaan, situasi, atau kondisi, dan Dalung adalah nama desa tempat penata dilahirkan.

Ide dan Konsep Garapan

Dalam mewujudkan sebuah karya seni, khususnya karya komposisi musik seorang seniman membutuhkan suatu proses yang biasanya mengikuti *mood* seorang seniman. Dalam proses kreatif pengubahan karya seni secara umum dibedakan menjadi dua (Suweca, 2009:17), yaitu: intuisi dan konseptual. Ketertarikan penata terhadap desa yang ada di wilayah Badung yaitu Desa Dalung yang juga menjadi daerah asal penata, memunculkan sebuah ide untuk dijadikan sebuah komposisi karawitan. Situasi Desa Dalung tempo dulu dan kini penata gambarkan melalui bagian-bagian, yang masing-masing bagian memiliki karakter suasana yang berbeda. Suasana yang dimaksud teraplikasi permainan dinamika, nada, dan unsur-unsur musikal lainnya yang sudah ada dalam gamelan Bali.

Dari suasana Desa Dalung tempo dulu dan kini, menjadi inspirasi penata untuk menggunakan instrumen *selonding* dan *semaradhana* pada garapan “Patra Dalung” ini. Secara musikal, alasan penata menggunakan gamelan *semaradhana* dan gamelan *selonding*, yaitu dari gamelan *semaradhana* sangat terinspirasi dengan adanya *patet-patet* yang begitu banyak berjumlah tujuh *patet* yang bisa membuat melodi dengan suasana apapun yang diinginkan. Sedangkan dari gamelan *selonding* yang penata pilih sebagai instrumen, yaitu dengan adanya *saih* dari gamelan tersebut penata sangat terinspirasi, karena juga dapat membuat suasana di dalam *saih-saih* pada gamelan *selonding* tersebut. Dalam garapan “Patra Dalung“ ini, menggunakan struktur *Tri Angga* yaitu *pangawit, pangawak, dan pangecet*, di dalam struktur tersebut memiliki suasana-suasana yang berbeda.

2. Proses penciptaan dan wujud garapan Patra Dalung

Dalam sebuah karya cipta karsa, khususnya karya seni, mesti melalui suatu tahapan atau proses. Tahapan tersebut dimulai dari mendapatkan ide atau inspirasi, proses penuangannya, sampai karya seni itu bisa ditampilkan dan dinikmati oleh khalayak. Semua tahapan ini disebut proses kreativitas. Konsep pengubahan garapan seni kerawitan inovatif “Patra Dalung” ini, penata mengadopsi atau menggunakan konsep yang berdasarkan pada tradisi dan ketentuan ajaran Agama Hindu di Bali. Proses atau tahapan-tahapan tersebut terdiri dari: (1) *Kleteg*, (2) *Pangrancana*, (3) *Nuasen*, (4) *Makalin*, (5) *Ngadungin*, (6) *Ngerarasin*, dan (7)

Ngalangin. Semua tahapan tersebut penata sebut proses “*Sidaning Don Pitu*”. *Sidaning* berarti keberhasilan, *don* artinya pekerjaan atau karya, dan *pitu* artinya tujuh. Secara keseluruhan, proses *sidaning don pitu*, berarti keberhasilan suatu pekerjaan karena melalui tujuh tahapan. Istilah ini penata dapatkan dari hasil wawancara dengan *pekak* Radeg. Lebih lanjut akan diuraikan tahapan-tahapan “*sidaning don pitu*” seperti berikut:

a. *Kleteg*

Kleteg adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri, dalam hal ini adalah hati. *Kleteg* biasanya muncul secara spontan, tidak bisa dicari-cari, dikejar-kejar atau diprogram. Bila dipadankan artinya dalam bahasa Indonesia, *kleteg* bisa berarti inspirasi atau ide. *Kleteg* (inspirasi atau ide) dari garapan Seni kerawitan inovatif “*Patra Dalung*” terbersit ketika Penata teringat dengan kata “*Dalung*”. *Dalung* adalah sebuah desa tempat Penata dilahirkan dan dibesarkan. Sebuah desa di ujung utara Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, yang sudah tentu mengalami perkembangan dan dinamika kehidupan, menyesuaikan dan menyelaraskan diri mengikuti “kemauan” jaman.

b. *Pangrancana*

Pangrancana (Bahasa Bali), artinya perencanaan. Setelah mendapatkan *kleteg* (inspirasi/ide), selanjutnya ide tersebut harus dituangkan. Inspirasi atau ide hanya akan sebatas ide apabila tidak dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Persiapan untuk penuangan ide inilah disebut dengan *pangrancana* (perencanaan). Proses/tahapan *pangrancana* ini meliputi pemikiran sampai tindakan, yaitu meliputi : pematangan ide, penetapan tema, pemilihan instrumen/alat musik/gamelan, improvisasi dan transformasi ke dalam bentuk notasi, dan sumber yang mendukung penciptaan.

c. *Nuasen*

Nuasen berasal dari kata *dewasa*, yang secara harafiah artinya hari baik. Kemudian mendapat imbuhan “*in*”, menjadi *dewasain*, disandikan menjadi *dewasen* (kata benda) dan dilafalkan menjadi *nuasen* (kata kerja). *Nuasen* adalah tonggak memulai suatu pekerjaan. Tradisi Bali dan ajaran Agama Hindu, mensyaratkan apabila memulai suatu pekerjaan, dan ingin agar pekerjaan itu dapat berlangsung dengan baik lancar dan aman, maka perlu dicarikan hari baik dan dilakukan suatu ritual. Demikian pula dalam memulai garapan seni kerawitan inovatif “*Patra Dalung*” ini, didahului dengan upacara *nuasen*, yang dilaksanakan di *pelinggih taksu* Sanggar Wibisana, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung pada tanggal 15 april 2018 yang bertepatan pada *Tilem Sasih Kadasa*

d. *Makalin*

Makalin (Bahasa Bali), akar katanya *bakal*, yang artinya membuat bentuk kasar. *Makalin* adalah proses pembentukan (membuat bentuk) pada tahap awal, yang polanya masih kasar. Proses *makalin* adalah tahapan awal tindakan transformasi atau penuangan ide dan tema. *Makalin* dalam garapan seni kerawitan inovatif “*Patra Dalung*” Meliputi Pemilihan Dan Penyamaan Visi Penabuh, Penentuan Lokasi Latihan dan Improvisasi. Proses improvisasi ini merupakan transformasi ide ke dalam wujud karya seni kerawitan inovatif dengan menekankan pada perspektif konseptual melalui susunan komposisinya.

e. *Ngadungin*

Ngadungin (Bahasa Bali) berasal dari urat kata “*adung*”, yang artinya serasi. *Ngadungin* berarti menyerasikan komposisi alat musik gamelan yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, *ngadungin* dalam hal ini dapat juga diartikan memadukan atau menggabungkan bagian-bagian garapan ke dalam satu kesatuan garapan seni

f. *Ngerarasin*

Ngerarasin (Bahasa Bali) berasal dari kata *raras*, yang artinya sesuai, selaras, atau serasi, mendapat sisipan um menjadi *Rumaras*. Jadi *Rumaras* berarti disesuaikan, diselaraskan atau diserasikan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *raras* dapat diartikan: luruh, maksudnya peluruhan atau penyesuaian sesuatu terhadap suatu kondisi. Dalam tahap *Ngerarasin* ini, komposisi bunyi yang telah digabungkan pada tahap *Ngadungin*, diserasikan lagi. Hal-hal yang menjadi perhatian untuk diselaraskan/diserasikan dalam tahap ini adalah: komposisi *pangawit*, *pengawak*, *pangecet*, pengaturan ritme, penggarapan tempo, *ngumbang-isep* atau penggarapan volume. Dalam tahapan *Ngerarasin* ini dimungkinkan juga mengadakan perubahan-perubahan penting, apabila dipandang perlu, dalam suatu karya. Evaluasi ini dilakukan atas dasar penampilan musikalitas agar betul-betul prima, sehingga pada saat dipentaskan mendapatkan hasil yang terbaik dan diapresiasi dengan baik oleh publik.

g. *Ngalangin*

Ngalangin (Bahasa Bali), yang kata dasarnya *kalangan* yang artinya tempat dengan batas-batas tertentu, yang biasanya dipakai untuk pertunjukan atau tontonan. Bila dipadankan dalam bahasa Indonesia, kata *kalangan* ini dapat berarti panggung atau arena. Kemudian kata *kalangan* mendapat awalan *nga* dan akhiran *in* menjadi *Ngalangin* yang berarti manggung atau mentas.

Ngalangin adalah tahap akhir atau puncak dari suatu garapan karya seni. Dalam tahap *Ngalangin* ini sangat perlu diperhatikan unsur-unsur yang menunjang kesuksesan suatu pementasan, terutama sekali adalah emosi dari para pendukung garapan, yang disebabkan oleh suasana atau atmosfer panggung pada saat latihan sangat berbeda di kala pentas. Faktor kestabilan emosi para pendukung perlu dijaga agar pementasan suatu karya seni menjadi optimal dan sukses. Hari Senin, 16 Juni 2018 merupakan hari ujian garapan “Patra Dalung” disajikan secara konser yang dipentaskan di panggung pementasan Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Deskripsi Garapan

Karya musik karawitan yang berjudul “Patra Dalung” merupakan sebuah garapan seni yang terinspirasi dari suasana kehidupan sosial suatu masyarakat dalam jenjang waktu tertentu yang berlangsung secara dinamis dan atraktif. Setelah adanya suatu pematangan ide, penata mengkemas suasana atau situasi kehidupan sosial ini menjadi karya musik karawitan inovatif yang memadukan dua barungan gamelan yaitu gamelan *semaradhana* dan gamelan *selonding*. Struktur garapan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *pangawit*, *pangawak*, dan *pangecet*.

Karya musik karawitan “Patra Dalung” meliputi unsur-unsur karawitan seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika yang di sesuaikan dengan perkembangan estetika karawitan masa kini, pola yang digarap dikembangkan baik dari segi teknik permainan dengan pengolahan unsur musikal sehingga memberikan suatu hal yang baru atau pembaharuan. Karya musik karawitan inovatif “Patra Dalung” di pentaskan secara konser pada panggung Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan jumlah pemain sebanyak 27 orang termasuk penata yang memiliki spesialis memainkan kendang dengan durasi waktu 14 menit.

Analisa Pola Struktur

Karya musik karawitan inovatif “Patra Dalung” disusun berdasarkan komposisi atau struktur garapan yang terdiri dari tiga bagian pokok yang disebut sebagai *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet* yang masing-masing mempunyai karakter karawitan tersendiri sesuai dengan suasana-suasana yang diungkapkan. Pembagian garapan dimaksudkan agar mempermudah penata dalam penggarapan, penghayatan setiap bagian dari struktur garapan, karena setiap bagian menampilkan suasana yang berbeda-beda. Adapun beberapa analisis yang dapat dipaparkan dari masing-masing bagian tersebut sebagai berikut :

a. *Pangawit*

Pada bagian *pangawit* atau *kawitan*, sebagai awal lagu dimulai dengan *gangsang*, *kantil*, *jublak*, *jegog*, *nyonyong ageng*, *nyonyong alit* bermain serempak layaknya menyerupai kebyar, penata menggunakan patet *selisir* pada *semaradhana*. Kemudian dilanjutkan dengan permainan melodi *jublak* dan *jegog* sebagai penghubung (*penyalit*), selanjutnya penata membuat motif kekebyaran yang melibatkan kedua instrumen yaitu *Semaradhana* dan *Selonding* dengan menggunakan beberapa patet yang terdiri dari *selisir*, *tembung*, *patemon*, dan *pengenter agung*

Kemudian dilanjutkan dengan permainan *selonding* dan dihiasi oleh instrumen *suling* dan *gerong*, agar penepatan situasi Dalung pada jaman dulu teraplikasi dalam garapan ini, pola melodi *Selonding* ini menggunakan dua pola yang istilah Balinya yaitu (*mebasang tundun*). Setelah *selonding* bermain dilanjutkan dengan motif *pengrangrang* yang dimainkan oleh instrumen *Semaradhana* tetapi tehnik *gegedig* yang digunakan adalah seperti tehnik *gender rambat* yang menggunakan dua *panggul*, agar terkesan lebih halus, setelah itu dilanjutkan dengan alunan nyanyian dari *gerong*. Suasana yang ingin diaplikasikan adalah suasana Dalung dahulu.

b. *Pangawak*

Pada bagian *pangawak* ini dimulai dari kebyar dengan tempo sedang dengan menggunakan *patet selisir* dan *pengeter agung*. pada bagian *pangawak*, *seloding* masih sebagai media pokok dalam bagian ini sedangkan instrumen *semaradhana* sebagai aksan, ini menggambarkan tentang perubahan baik secara pola kehidupannya maupun ekonominya. Sebagai contoh Dalung dulu penduduknya sebagaian besar bekerja sebagai petani, karena perkembangan jaman yang menuntut masyarakat untuk berkembang mencari sebuah kehidupan.

Dilanjutkan dengan transisi yang penata garap menggunakan instrumen *semaradhana* sebagai media pokok untuk mempertegas suatu konsep yang digarap, bahwa pada bagian ini sudah ada riak riuk penduduk asli dan juga penduduk pendatang yang saling berbaur untuk mencari sumber kehidupan. Begitu juga dengan pola yang digarap yaitu menggunakan *patet tembung* dengan hiasan *kendang cedugan*. Setelah itu pengawak kedua, penggarap gabungan menjadi satu antara *seloding* dan *semaradhana* dengan menggunakan *patet tembung*.

c. *Pangecet*

Pada bagian ini merupakan bagian puncak dari garapan “Patra Dalung” ini, bagian ini menggunakan tempo cepat, sedang hingga lambat dengan mengolah unsur musikal, *kotekan gangsa*, *kantilan*, *reong*, *kendang*, dan instrumen *seloding*. Sebuah tempo $\frac{3}{4}$ menjadi talak ukur dalam garapan ini. Bagian *pangecet* penata ingin gambarkan Desa Dalung yang sumpek, kemacetan dimana-mana, saling berkompetisi dalam berebut sumber kehidupan, dan keruwetan-keruwetan lainnya.

Sistem Notasi

Dari segi penotasian penata menggunakan sistem notasi karawitan Bali disebut dengan notasi *ding dong*, simbol-simbolnya berasal dari *penganggening aksara* Bali. Berikut disampaikan simbol notasi dalam bentuk tabel.

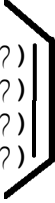
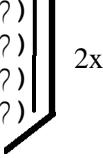
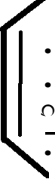

No	Simbol	Nama Aksara	Dibaca
1	o	Ulu	Ding
2	∩	Tedong	Dong
3	∩	Taleng	Deng
4	∩	Suku Ilut	Deung
5	∩	Suku	Dung
6	∩	Carik	Dang
7	o	Pepet	Daing

Karena keterbatasan tempat mengingat notasi garapan Patra Dalung ini cukup panjang, maka notasi diambil bait dari bagian pangawit saja. Berikut contoh cara penotasian Patra Dalung yang diambil dari penggalan pada bagian pangawit.

Bagian A

Gong Kempul
 Peenem Petuduh
 Ny. Ageng
 Ny. Alit

Gong Kempul
 Peenem Petuduh
 Ny. Ageng
 Ny. Alit

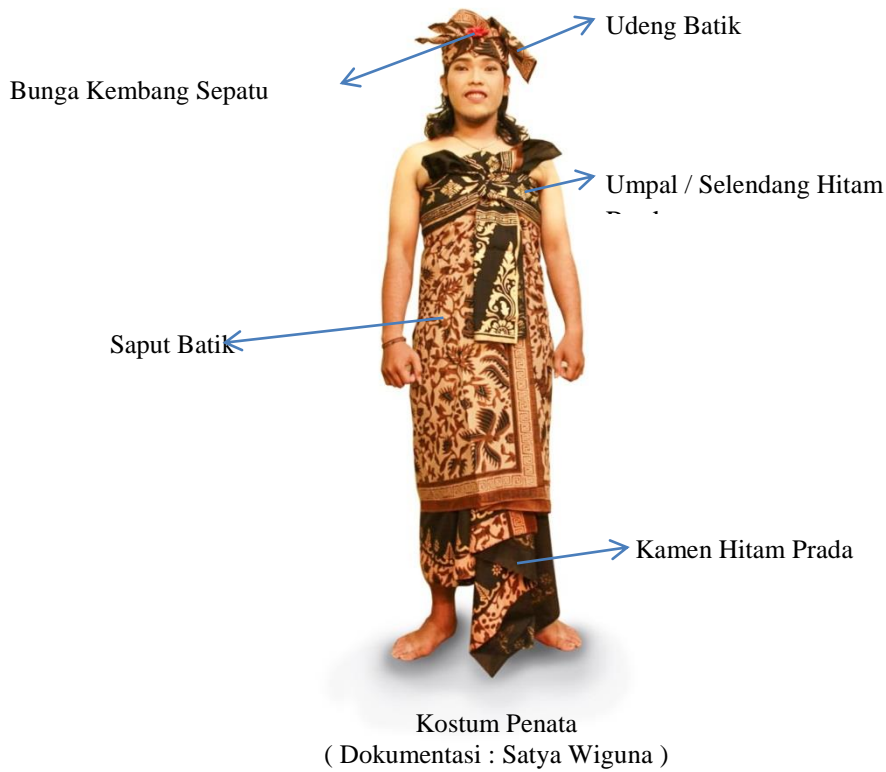
Gong Kempul	•	•	c	•	•	5	
Peenem Petuduh	•	•	c	•	•	5	
Ny. Ageng	5	5	5	5	5	5	
Ny. Alit	5	5	5	5	5	5	
							
Gong Kempul	•	•	c	?	•	5	(?)
Peenem Petuduh	•	•	c	?	•	5	(?)
Ny. Ageng	5	5	c	?	5	5	(?)
Ny. Alit	5	5	c	?	5	5	(?)
							
Bagian B							
Gong Kempul	•	•	?	•	•	?	
Peenem Petuduh	•	•	?	•	•	?	
Ny. Ageng	5	5	5	5	5	5	
Ny. Alit	5	5	5	5	5	5	
							
Gong Kempul	•	•	?	•	•	5	
Peenem Petuduh	•	•	?	•	•	5	
Ny. Ageng	5	5	5	5	5	5	
Ny. Alit	5	5	5	5	5	5	
Gong Kempul	•	•	5	•	•	0	
Peenem Petuduh	•	•	5	•	•	0	
Ny. Ageng	5	5	5	5	5	0	
Ny. Alit	5	5	5	5	5	0	
Gong Kempul	•	•	5	•	•	0	(?)
Peenem Petuduh	•	•	5	•	•	0	(?)
Ny. Ageng	5	5	5	5	5	0	(?)
Ny. Alit	5	5	5	5	5	0	(?)
							

Tata Panggung

Garapan Patra Dalung merupakan sebuah karya pagelaran tugas akhir dari Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan yang diadakan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan panggung berbentuk *prosenium*. Dalam seni pertunjukan, panggung dikenal dengan istilah *stage* melingkupi pengertian seluruh panggung. Panggung merupakan tempat dipergunakan untuk pementasan sehingga karya seni yang diperagakan atau di pentaskan dapat terlihat oleh penonton. Seluruh aspek yang menyangkut dengan penyajian karya “Patra Dalung” telah disesuaikan dengan keadaan panggung, oleh sebab itu penata mengatur masing-masing intrumen yang digunakan dengan sedemikian rupa sesuai kebutuhan agar penyajian karya “Patra Dalung” tidak hanya enak didengar melainkan juga enak saat dipandang

Tata Kostum

Kostum/busana merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam garapan karawitan inovatif “Patra Dalung” ini, karena untuk menunjang atau mempertegas tema, ide dari garapan yang disajikan. Dalam pementasan karya karawitan inovatif “Patra Dalung” ini digunakan kostum yang minimalis sesuai dengan kebutuhan karya karawitan yang disesuaikan dengan tata lampu. Kostum/tata busana yang digunakan dalam penyajian karya karawitan inovatif “Patra Dalung” sebagai berikut.



Tata Rias dan Tata Lampu

Tata rias pada pemain gamelan dalam karya karawitan inovatif “Patra Dalung” di sesuaikan dengan ide yang bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat ekspresi wajah dari para pemain tersebut yang di

dukung dengan tata lampu. Tata rias yang digunakan dalam penyajian karya karawitan inovatif "Patra Dalung" adalah dengan konsep minimalis. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam tata rias karya karawitan inovatif "Patra Dalung" adalah menggunakan tata rias modern seperti bedak dasar, *eye shadow soft*, *eyeliner pencil*, *blush on*, dan *lipstik*.

Karena pementasan dilakukan pada malam hari, maka perlu adanya pencahayaan yang cukup untuk mendukung suasana. Berkaitan dengan hal tersebut penata menggunakan lampu general berwarna kuning terang, serta lampu biru, merah, kuning dan hijau yang diatur perubahannya dalam waktu tertentu sesuai kebutuhan pada saat pementasan.

3. Foto-foto

Foto- Foto pementasan Karya Karawitan Inovatif "Patra Dalung" dalam rangka Ujian Karya Tugas Akhir Sarjana S-1 di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar Pada Tanggal 16 Juli 2018



Foto Pada Saat Pementasan Ujian Tugas Akhir
(Dokumentasi : Bayu Buana)



Foto Pada Saat Pementasan Ujian Tugas Akhir
(Dokumentasi : Bayu Buana)



Foto Pada Saat Pementasan Ujian Tugas Akhir
(Dokumentasi : Bayu Buana)

4. Penutup

Simpulan

Garapan seni karawitan “Patra Dalung” terilhami dari fenomena sosial masyarakat yang terjadi di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam kurun waktu tertentu. Penata mencoba memindahkan fenomena perubahan dan transformasi masyarakat Desa Dalung ke dalam bilah-bilah, nada-nada, atau patet-patet gamelan *Smaradhana* dan *Selonding*.

Karya komposisi kerawitan “Patra Dalung” diwujudkan dalam bentuk musik karawitan inovatif, yang masih menggunakan pola-pola tradisi, tabuh kreasi yang sudah ada, kemudian mendapat pengayaan dan pengembangan, baik dari ornamentasi, unsur musikalis, maupun komposisinya. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang memiliki nuansa atau suasana yang sesuai dengan ide garapan. Karya musik karawitan inovatif “Patra Dalung” disusun berdasarkan komposisi atau struktur garapan yang terdiri dari tiga bagian pokok yang disebut sebagai *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet* yang masing-masing mempunyai karakter karawitan tersendiri, sebagai cerminan dari suasana-suasana atau situasi perubahan masyarakat yang diungkapkan. Pembagian garapan dimaksudkan agar mempermudah penata dalam penggarapan, penghayatan setiap bagian dari struktur garapan, karena setiap bagian menampilkan suasana yang berbeda-beda, sebagai penggambaran perubahan atau transformasi yang terjadi di Desa Dalung.

Saran-Saran

Sebagai seniman muda, penata merasa masih “bau kencur” dalam proses penciptaan sebuah karya seni kerawitan. Namun demikian, dengan bekal pengetahuan teori yang di dapat selama di bangku kuliah, serta pengetahuan “terjun langsung” di masyarakat, *astungkara* garapan komposisi kerawitan “Patra Dalung” dapat penata selesaikan rampung dengan baik, tepat pada waktunya.

Untuk itu ada beberapa saran yang dapat penata sumbangkan, sebagai pengalaman penata, agar berguna bagi teman sejawat (terutama mahasiswa) yang akan menciptakan karya seni kerawitan, sebagai berikut:

a. Melatih kepekaan

Latihlah kepekaan dalam menangkap suasana alam atau lingkungan, fenomena sosial, dan peristiwa sejarah, untuk dijadikan atau memperkaya ide garapan. Suatu karya seni berasal dari ide. Maka dari itu, galilah ide sebanyak-banyaknya. Ide muncul apabila kita peka menangkap peristiwa di sekitar kita baik dari alam, kehidupan sosial, maupun suatu peristiwa.

b. Rajin bersosialisasi.

Di samping pengetahuan teori yang didapat di belakang meja atau bangku kuliah, hal yang tidak kalah pentingnya adalah terjun langsung di masyarakat, bersosialisai, belajar dan berdiskusi dengan sesama seniman, terutama dari seniman senior yang memiliki bakat alam. Dengan bersosialisasi kita memperkaya wawasan, dan menumbuhkan kreativitas. Sosialisasi tersebut dapat dalam bentuk ikut *ngaturang ayah magamel* saat *piodalan*, ikut dalam suatu *seka* atau sanggar seni, ikut mendukung suatu pagelaran, dan lain-lain.

c. Lebih kreatif

Sebagai seniman, hendaknya memiliki kreativitas lebih, memiliki terobosan-terobosan baru dalam berkesenian, terutama dalam hal mencipta karya seni karawitan, agar mampu menampilkan garapan yang terasa “berbeda”. Di samping itu, kreativitas sangat menentukan bobot kualitas hasil karya/garapan, sehingga dapat diterima baik dari kalangan akademisi, pengamat seni/kurator, maupun khalayak/masyarakat umum.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Pustaka

- Aryasa, I MW.1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Bali : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: STIKOM Bali.
- Dalung, Desa. 2015. *Eka Ilikita Desa Adat Dalung*. Dalung :Desa Adat Dalung, Kuta Utara Badung.
- Djlintik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung: masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Garwa, I Ketut. 2008. *Bahan Ajar Metode Penciptaan Seni Karawitan*, Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Harymawan, RMA.1993.*Dramaturgi Cetakan Ke-2*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rembang, I Njoman, Dkk.1972. *Musika Brosur Ilmu Musik dan Koreogeafi*, Djakarta : Ditjen. Kebudayaan Dep.P.&K.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung : Sastrataya- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta : ISI Press Solo.
- Tusan, Pande Wayan. 2002. *Selonding Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV*. Karangasem : Citra Leka Sanggraha.

B. Sumber Internet

<https://panbelog.wordpress.com>

<https://www.kanalinfo.web.id>

C. Sumber Diskografi

Brata, Dewa Putu.2016.Karya Pementasan “*Tabuh Papanggulan Lemayung*”.
(Video Koleksi Pribadi Dewa Putu Brata)

Setyawan,I Kadek Adi.2015.Karya Berupa Mp3”*Sradha Bhakti*”. (Video Koleksi Pribadi I Kadek Adi Setiawan)